

ANALISA PENGARUH INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN PRODUK DOMESTIK BRUTO TAHUN 2013 – 2017

JUSUF NURDIN
POLITEKNIK PIKSI GANESHA, BANDUNG
e-mail: jusuf.nurdin@piksi-ganesha-online.ac.id

ABSTRACT

Economic growth can be used as a benchmark for the success of a region's economic development. Economic development of a region can be seen from several economic indicators such as inflation, that is increasing each year, as well as the highest GDP growth in Indonesia.

This study aims to determine and analyze how far influence Indonesia's macroeconomic views of variable inflation and rate of unemployment and GDP. The data use from the quarterly annual financial statements period 2013-2017 the macroeconomic literature from the website of Bank Indonesia, the ministry of finance and Badan Pusat Statistik Indonesia. The kind of data used is secondary data, which data is time series and cross section. The analysis technique used is panel data regression.

The Research shows related between the integration of the independent variables of the macro economy with free variable.

Keywords: *inflation, macroeconomics, and GDP*

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi dapat digunakan sebagai tolok ukur bagi keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah. Perkembangan ekonomi suatu daerah dapat dilihat dari beberapa indikator ekonomi seperti inflasi, yang meningkat setiap tahun, serta pertumbuhan PDB tertinggi di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan dan menganalisis how pengaruh jauh pandangan makroekonomi Indonesia tentang variabel inflasi dan tingkat pengangguran dan PDB. Penggunaan data dari laporan keuangan tahunan triwulanan periode 2013-2017 literatur ekonomi makro dari situs web Bank Indonesia, kementerian keuangan dan Badan Pusat Statistik Indonesia. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data deret waktu dan penampang. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi data panel.

Penelitian menunjukkan terkait antara integrasi variabel independen ekonomi makro dengan variabel bebas.

Kata kunci: inflasi, ekonomi makro, dan PDB

PENDAHULUAN

Joseph E. Stiglitz (2007) dalam *Making Globalization Work* “ *There are a multitude of changes to be made—in policies, in economic institutions, in the rules of the game, and in mindsets—that hold out the promise of helping make globalization work better, especially for the developing countries. Some changes will occur inevitably* “.

Dewasa ini dinamika ekonomi global, yaitu belum pulihnya perekonomian global dan harga komoditas. Meskipun perkembangan ekonomi global di tahun 2017 diproyeksikan akan membaik, namun Pemerintah tetap mewaspadaikan berbagai tantangan global yang diperkirakan akan dihadapi di sepanjang tahun 2017.

Pertama, perlambatan pertumbuhan ekonomi Tiongkok yang diproyeksikan masih akan terus berlanjut. Perlambatan ekonomi di Tiongkok merupakan dampak dari proses transisi perubahan sumber pertumbuhan ekonomi Tiongkok dari sektor investasi ke sektor konsumsi dan jasa serta masih lemahnya aktivitas perdagangan dunia. Mengingat Tiongkok merupakan salah satu negara mitra dagang utama Indonesia, maka dampaknya akan langsung dirasakan melalui turunnya aktivitas ekspor impor antar negara.

Kedua, masih lemahnya harga komoditas utama sebagai akibat dari turunnya permintaan dan lemahnya ekonomi dunia. Sebagai negara yang sebagian besar masih bertumpu pada ekspor komoditas khususnya minyak dan gas bumi, maka Indonesia masih harus menghadapi risiko belum membaiknya harga minyak dunia yang telah mengalami penurunan drastis sejak tahun 2011. Meski diperkirakan membaik, namun peningkatan harga minyak dunia ke depan diperkirakan akan terbatas dengan laju yang relatif lambat.

Ketiga, masih berlanjutnya ketidakpastian perekonomian global akibat dinamika di berbagai negara maju. Membaiknya perekonomian Amerika Serikat di tahun 2017 diperkirakan akan membawa konsekuensi di sektor keuangan melalui risiko normalisasi suku bunga, yang akan mempengaruhi arus modal masuk ke *emerging market economies*. Disamping itu, terdapat potensi perubahan kebijakan ekonomi pasca pemilihan umum di Amerika Serikat pada akhir tahun 2016. Hasil *Referendum Brexit* juga akan memberikan tambahan risiko pada perekonomian global.

Jika *Brexit* berdampak pada perekonomian Eropa yang akan menimbulkan efek lanjutan pada perekonomian negara-negara lain termasuk Indonesia. Selain itu, berlakunya MEA juga memberikan peluang dan tantangan tersendiri, mengingat MEA akan membuka peluang yang lebih luas bagi peningkatan ekspor dan pertumbuhan ekonomi Indonesia, namun juga menimbulkan tantangan yaitu meningkatnya persaingan bagi produk-produk Indonesia yang relatif sejenis dengan produk negara-negara ASEAN.

Asumsi Dasar Ekonomi Makro Tahun 2017

Perkembangan ekonomi global di tahun 2017 diproyeksikan mengalami perbaikan dibandingkan tahun 2016 meski masih diwarnai ketidakpastian. Permintaan global yang ditunjukkan oleh kenaikan volume perdagangan dunia dan peningkatan harga komoditas diperkirakan akan menjadi penopang utama pertumbuhan global di tahun 2017. Kondisi perekonomian negara maju akan terdorong oleh ekspansi perekonomian Amerika Serikat.

Dalam *World Economic Outlook* (WEO) edisi bulan Juli 2016, Dana Moneter Internasional (IMF)

memproyeksikan pertumbuhan ekonomi global di tahun 2017 mencapai 3,4 persen, lebih tinggi dibandingkan proyeksi tahun 2016 yakni 3,1 persen. Meskipun demikian, proyeksi dari IMF ini lebih rendah dari estimasi mereka sebelumnya. Ekspansi ekonomi global tahun 2017 diharapkan akan didorong oleh meningkatnya permintaan global yang ditunjukkan oleh kenaikan volume perdagangan dunia dan peningkatan harga komoditas. Pertumbuhan negara berkembang diperkirakan akan menjadi penopang utama laju pertumbuhan global di tahun 2016.

Pada sisi lain, pertumbuhan perekonomian di kawasan ASEAN diproyeksikan meningkat pada tahun 2017. Inisiasi kerjasama regional, Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), diperkirakan sudah mulai memberikan dampak positif bagi aktivitas perekonomian dalam kawasan. Selain itu, kondisi dan potensi ekonomi masing-masing anggotanya selama ini menjadi cerminan bahwa kawasan tersebut relatif lebih stabil dalam menghadapi tekanan eksternal. IMF memperkirakan pertumbuhan kawasan ASEAN-5 di tahun 2017 sebesar 5,1 persen, lebih tinggi dibandingkan dengan proyeksi tahun 2016 sebesar 4,8 persen.

Inisiasi kerjasama regional, Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), juga akan mulai memberikan dampak positif bagi aktivitas perekonomian di kawasan Asia Tenggara. Pertumbuhan ekonomi dunia tahun 2017 diperkirakan menguat menjadi 3,4 persen, dengan perekonomian di negara-negara berkembang diharapkan tumbuh hingga 4,6 persen. Volume perdagangan dunia yang menjadi faktor pendorong utama penguatan pertumbuhan diperkirakan tumbuh hingga 3,9 persen di tahun 2017, meningkat dari 2,7 persen di tahun 2016.

Keseimbangan Harga Pasar

Seiring Dengan Ekspansi Ekonomi Global dan adanya kenaikan pada harga komoditas, tingkat inflasi global juga diperkirakan meningkat di tahun 2017. IMF memperkirakan inflasi global di tahun 2017 sebesar 3,0 persen, naik dari perkiraan tahun 2016 sebesar 2,8 persen. Laju inflasi global akan didorong oleh kenaikan inflasi di negara maju dari 0,7 persen di tahun 2016 menjadi 1,6 persen di tahun 2017. Kebijakan stimulus di beberapa negara, serta ekspansi ekonomi AS menjadi faktor pendorong meningkatnya inflasi di negara maju. Sementara itu, di negara berkembang tingkat inflasi cenderung menurun. Hal ini menunjukkan semakin baiknya struktur perekonomian dan implementasi kebijakan moneter yang efektif.

Kondisi perekonomian global menjadi salah satu faktor yang memengaruhi laju inflasi di tahun 2017. Harga komoditas energi, terutama minyak mentah dan dinamika pergerakan nilai tukar dolar AS terhadap mata uang dunia, termasuk Rupiah, yang secara keseluruhan diperkirakan masih memberikan kontribusi pada level moderat terhadap pergerakan laju inflasi 2017.

Sementara itu dari sisi internal, beberapa faktor yang diperkirakan memberikan tekanan terhadap laju inflasi, antara lain komponen administered price, faktor iklim, dan pengaruh musiman seperti panen, tahun ajaran baru.

Salah satu upaya yang dilakukan Pemerintah dalam menjaga tingkat inflasi berupa kebijakan memitigasi adanya gejolak harga pangan dan energi domestik yang dilaksanakan melalui strategi pengendalian baik dari sisi produksi, distribusi, maupun konsumsi. Selain itu, Pemerintah juga telah mengalokasikan anggaran guna stabilisasi harga pangan serta dana cadangan beras pemerintah yang dapat dimanfaatkan pada saat terjadi kelangkaan barang dan gejolak harga

melalui program-program, seperti operasi pasar dan penyediaan bahan pangan pokok dengan harga terjangkau.

Dalam merencanakan dan melaksanakan kebijakan, Pemerintah senantiasa melakukan evaluasi serta melakukan koordinasi dengan Bank Indonesia untuk menciptakan bauran kebijakan fiskal, moneter, dan pengembangan sektor riil yang tepat dengan mempertimbangkan dampak inflasi kepada perekonomian secara menyeluruh. Dengan memperhatikan faktor-faktor yang berpengaruh dalam perkembangan inflasi serta kebijakan fiskal, moneter, dan sektor riil. Tahun 2017 sasaran inflasi yang telah ditetapkan sebesar $4,0 \pm 1,0$ persen.

Pertumbuhan Perekonomian

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama suatu keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan. Karena jumlah penduduk bertambah setiap tahun yang dengan sendirinya kebutuhan konsumsi sehari-hari juga bertambah setiap tahun, maka dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahun.

Pemenuhan kebutuhan konsumsi dan kesempatan kerja itu sendiri hanya bisa dicapai dengan peningkatan output agregat (barang dan jasa) atau PDB yang terus-menerus. Dalam pemahaman ekonomi makro, pertumbuhan ekonomi adalah penambahan Produk Domestik Bruto (PDB), yang berarti peningkatan Pendapatan Nasional.

Berdasarkan Rencana Anggaran Pembelanjaan Negara dalam membangun infrastruktur pembangunan secara merata diperkirakan sekitar 5,1% pertumbuhan perekonomian Indonesia dengan asumsi dasar kenaikan tingkat inflasi sekitar 4% dan suku bunga 5,3%.

Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus Sukirno (2002). Akan tetapi bila kenaikan harga hanya dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau menyebabkan kenaikan sebagian besar dari harga barang-barang lain (Boediono, 2000).

Inflasi dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Inflasi ringan ($<10\%$ setahun), ditandai dengan kenaikan harga berjalan secara lambat dengan persentasi yang kecil serta dalam jangka waktu yang relatif.
- b. Inflasi sedang ($10\%-30\%$ setahun), ditandai dengan kenaikan harga yang relatif cepat.
- c. Inflasi berat ($30\%-100\%$ setahun), ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar dan kadang-kadang berjalan dalam waktu yang relatif pendek.

Gross Domestic Product (GDP)

Gross Domestic Product atau Produk Domestik Bruto (PDB) adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh masyarakat suatu negara dalam periode tertentu. Produk domestik bruto atau GDP dalam penelitian ini adalah PDB atas harga konstan. Data PDB Riil adalah dalam bentuk triwulan dan dinyatakan dalam jutaan rupiah.

Pertumbuhan ekonomi suatu bangsa atau Negara dapat dinilai dengan berbagai ukuran agregat. Secara umum, prestasi tersebut diukur dengan Pendapatan Nasional. Pendapatan Nasional adalah suatu kerangka perhitungan yang digunakan untuk mengukur aktivitas ekonomi yang terjadi atau yang berlangsung didalam perekonomian. Pendapatan Nasional adalah alat ukur yang digunakan untuk

menilai perkembangan ekonomi suatu Negara dari waktu ke waktu.

Menurut Sadono Sukirno (2008) pendapatan nasional dimaksudkan untuk menyatakan nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara. Dengan demikian dalam konsep tersebut istilah pendapatan nasional adalah mewakili arti Gross Domestic Product dan Gross National Product. Menurut Sadono Sukirno, Pendapatan nasional adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa dalam suatu tahun tertentu. Dalam sistem penghitungan pendapatan nasional itu dinamakan Produk Nasional Netto pada harga faktor atau secara ringkas disebut Pendapatan Nasional

Produk Domestik Bruto adalah nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi di dalam negara tersebut dalam satu tahun tertentu (Sukirno, 2006). Sedangkan Produk Nasional Bruto nilai barang dan jasa yang dihitung dalam pendapatan nasional hanyalah barang dan jasa yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh warga negara dari negara yang pendapatannya dihitung.

Pendapatan nasional dihitung dengan menjumlahkan seluruh pendapatan yang diterima masyarakat (pemilik faktor produksi) sebagai balas jasa yang mereka terima dalam proses produksi yaitu sebagai berikut :

- a. Upah/gaji (w) = balas jasa pemilik tenaga kerja.
- b. Bunga (i) = balas jasa pemilik modal.
- c. Sewa (r) = balas jasa pemilik tanah.
- d. Keuntungan (π) = balas jasa pengusaha.

Total balas jasa atas seluruh faktor produksi tersebut disebut pendapatan

nasional (PN). Jadi secara matematis, menurut pendekatan pendapatan, pendapatan nasional dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = r + w + i + \pi$$

Berdasarkan pendekatan pengeluaran, nilai pendapatan nasional dihitung dengan cara menjumlahkan permintaan akhir dari para pelaku ekonomi (konsumen, produsen, dan pemerintah) dalam suatu negara. Dapat dituliskan sebagai berikut :

- 1) Pengeluaran konsumsi rumah tangga (C).
- 2) Pengeluaran konsumsi pemerintah (G).
- 3) Investasi domestik bruto (I).
- 4) Ekspor neto atau nilai ekspor dikurangi impor (X-M).

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

METODE

Metode penelitian merupakan suatu cara kerja atau prosedur mengenai bagaimana kegiatan yang akan dilakukan untuk mengumpulkan dan memahami objek-objek yang menjadi sasaran dari penelitian yang dilakukan (Nazir, 2003). Tujuan penelitian guna menguji hipotesis tentang hubungan pengaruh satu atau beberapa variable (*variable independent*) terhadap variable lainnya (*variable dependent*).

Di dalam penelitian ini digunakan tingkat inflasi, sebagai variabel bebas (X). Tingkat inflasi yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan besarnya perubahan harga-harga indeks secara umum (IHK) indeks harga konsumen pada periode waktu tertentu. Perhitungan ini menggunakan besarnya laju inflasi gabungan di Indonesia dalam periode 1 tahun (year on year) dengan satuan persen.

Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai variabel tidak bebas (Y) yaitu yang merupakan hasil penjumlahan nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh unit-unit seluruh kegiatan ekonomi dalam batas wilayah suatu negara pada suatu periode tertentu (biasanya 1 tahun) (BPS, 2007). Dalam penelitian ini menggunakan besaran pertumbuhan PDB dengan harga konstan di Indonesia dengan satuan rupiah.

Sumber dan Jenis Data

Data yang diteliti adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data dalam bentuk angka yaitu data tingkat inflasi, BI Rate dan pengangguran. Adapun sumber data yang dikumpulkan adalah berupa data sekunder, yaitu jenis data diperoleh secara tidak langsung dari sumber pertama.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui lembaga – lembaga penyedia data. Dalam hal ini, sebagai penyedia data adalah Bank Indonesia (www.bi.go.id), Departemen Keuangan Indonesia dan Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id).

Dalam penelitian ini digunakan sumber data sekunder yang dikumpulkan dan diperoleh secara runtut waktu (time series) tahun 2013 sampai 2017. Data yang diperlukan untuk penelitian ini adalah besarnya tingkat inflasi year on year (y on y) di Indonesia yang diperoleh dari Bank Indonesia, Kementerian Keuangan dan BPS (Badan Pusat Statistik) Indonesia. Serta besaran Product Domestic Bruto (PDB) yang diterima Indonesia berdasarkan harga tingkat pengeluaran yang diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik) Indonesia.

Pengujian Hipotesis dan Teknik Analisis Data

Adapun pengujian-pengujian yang dilakukan terhadap variabel inflasi,

pertumbuhan ekonomi nasional (PDB) diantara adalah sebagai berikut :

- a. Pengujian Independent Sample T – Test (Sig 2 – Tails)

Perbedaan terlihat dari pengolahan sample data statistik dilihat dari nilai *Sig 2-Tails* dengan kerangka acuan hipotesis bahwa untuk nilai signifikan lebih besar 0,05 maka dikatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap nilai rata-rata dari 2 tahun (2 Tails) sample yang diukur.

- b. Uji Normalitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui Normal distribusi sample data. Pengujian ini disebut *uji kolmogorov – smimov* untuk data sample lebih dari 50 data, sedangkan yang kurang dari 50 maka pengujian dengan *Uji Shapiro – Wilk*.

Hipotesisnya adalah jika nilai Sig > 0,05 dikatakan data berdistribusi normal sementara data tidak berdistribusi normal saat Sig < 0,05.

- c. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini salah satu diantaranya menggunakan *Analisis Regresi Linear Sederhana*. Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan.

Persamaan regresi linear Sederhana sebagai berikut :

$$Y = a + b.X$$

Keterangan :

- Y = variable dependen dalam hal ini PDB
 X = variable independen (inflasi)
 a = konstanta (nilai Y ' apabila nilai variable independen = 0)
 b = Koefisien regresi (nilai peningkatan atau penurunan)

Pengujian Independent sample T Terhadap Inflasi Periode 2013 -2017.

Tabel 2 Pengujian Normalitas pada laju inflasi periode 2013 sampai 2017

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tests of Normality

Periode Tahun		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Inflasi	Tahun 2013	,301	12	,004	,792	12	,008
	Tahun 2014	,203	12	,186	,892	12	,126
	Tahun 2015	,288	12	,007	,747	12	,007

Tabel 1. Group Statistics

Periode Tahun		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Inflasi	Tahun 2013	12	6,9058	1,67027	,48217
	Tahun 2014	12	6,4192	1,56010	,45036
Inflasi	Tahun 2015	12	6,3825	1,16442	,33614
	Tahun 2016	12	3,5308	,54226	,15654
Inflasi	tahun 2017	4	3,7750	,29861	,14930

Karena tingkat inflasi ini pemerintah Indonesia mengambil data bulan sehingga bila batasan diambil periode tahunan, berarti jumlah data ada 12 (12 bulan) , maka uji normalitas menggunakan Uji Shapiro _ Wilk.

Dari data uji normalitas, selama periode tahun 2013 sampai 2017, nilai Sig > 0,05 kecuali tahun 2015, nilai Sig 0,02 < 0,05 maka ditahun tersebut datanya tidak normal. Karena dalam pengujian perbedaan rata-rata terdapat perbedaan yang signifikan sehingga sebaran normalitas distribusi tidak berlaku. Hal ini terlihat dari sebaran grafik data di tahun 2015.

Tabel 3 Anova

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,411	3	,137	2,659	,417 ^b
Residual	,052	1	,052		
Total	,462	4			

Dari data koefisien diatas diperoleh hasil persamaan linear sederhana bahwa pertumbuhan ekonomi nasional (PDB) adalah :

$$PDB = - 1,346 + 6,219 (Inflasi)$$

> 0,05 maka H_0 tidak ditolak.
 Dari data tabel Anova nilai Sig = 0,417 > 0,05 bisa ditarik kesimpulan bahwa Pertumbuhan Perekonomian Indonesia yang diukur dengan PDB sangat

Tabel 4 Koefisien Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1,346	7,143		-,188	,881		
	Inflasi	6,219	2,558	6,062	2,431	,248	,018	55,827

a. Dependent Variable: PDB

Hasil Regresi Linear Sederhana

dipengaruhi oleh gejala harga (inflasi)

SIMPULAN

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variable independent terhadap dependent maka dilakukan pengujian T. Uji T adalah pengujian pengaruh variable-variable secara parsial berpengaruh terhadap variable Dependent.

Keputusan – keputusan terhadap variable independent:

Pada tabel diatas nilai sig variable Inflasi = 0,248 > 0,05 sehingga inflasi bila terpisah/parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB.

Artinya setiap kenaikan inflasi sebesar 1 %, tidak akan mempengaruhi kenaikan secara signifikan yaitu nilai PDB sebesar 6,219 %.

Dasar Pengambilan Keputusan:

Jika Probabilitasnya Nilai Sig > 0,05 atau F hitung < F tabel maka H_0 tidak ditolak. Jika Probabilitasnya Nilai Sig < 0,05 atau F hitung > F tabel maka H_0 ditolak Karena dari hasil uji diperoleh nilai 0,417

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, Fadjar. Putra. (2004). *Pengaruh Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah dan GDP Mitradagang Indonesia Terhadap Ekspor Indonesia*. Volume 7 Nomor 7. Jurnal Keuangan dan Moneter, Departemen Keuangan RI.
- Damodar, Gujarati. (1995). *Basic Econometric* 3rd, USA: Mc Grawhill Internasional.
- Damodar, N. Gujarati. (2006). *Dasar-dasar Ekonometrika*, Edisi Ketiga. Jakarta : Penerbit Erlangga,.
- Gregory, N. Mankiw (2004). *Teori Makro Ekonomi*. Ed. Ke-5. New York: Penerbit Erlangga,

Prastowo, Dwi. Juliaty, dan Rifka.
(2002). *Analisis Laporan Keuangan
Konsep dan Aplikasi*,
Edisi Revisi, Yogyakarta : UPP AMP
YKPN.

